

PENGENALAN BAHASA DAN BUDAYA JEPANG DI KAMPUNG SEPATAN RT 003 RW 002 DAN SEKITARNYA KOTA BEKASI

Ketua: Robihim

Anggota: 1) Hermansyah Djaya 2) Nanny Dewi Sunengsih

3) Kun Maksusy Permatasari, 4) Juariah (Dosen Sastra Jepang UNSADA)

5. Febriana Wijaya, 6. Farah Dinah Rusiadi, 7. Bagus Aris Munandar, 8. Hana Audiana
(Mahasiswa Sastra Jepang UNSADA)

ABSTRAK

Kampung Sepatan RT 002/003 terletak di kelurahan Sepanjang Jaya kecamatan Rawa Lumbu Bekasi Barat, merupakan kampung yang termasuk kategori ekonomi menengah kebawah. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai buruh pabrik, dan pedagang keliling, dengan rata-rata penghasilan mereka UMR dan di bawah UMR. Mayoritas keluarga yang tinggal di kampung ini adalah keluarga muda dengan satu atau dua anak, dan bukan penghuni tetap. Berdasarkan informasi dari pejabat setempat (Informasi diperoleh pada tgl 30 Nopember 2018), bahwa animo masyarakat setempat untuk belajar bahasa Jepang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat setempat yang menjadi buruh di Perusahaan Jepang dan memberikan pengaruh bagi masyarakat lain di sekitarnya tentang manfaat bahasa Jepang jika bekerja di perusahaan Jepang. Sehingga istilah bahasa Jepang atau Jepang sudah tidak asing di telinga mereka. Selanjutnya saat disosialisasikan akan adanya program Pengabdian Masyarakat tentang pegajaran bahasa dan budaya Jepang dari Unsada, respon dari aparat desa setempat sangat positif. Baik dari golongan anak-anak sampe orang dewasa. Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang mendaftar, dan bertanya-tanya tentang peluang masyarakat di sana jika ingin ke Jepang. Oleh karena itu, dalam penentuan kelas, waktu dan metode pengajaran perlu dipersiapkan secara teliti. Dikarenakan kondisi masyarakat dengan waktu tidak pasti, maka kelas-kelas pada program Abdimas ini dibagi menjadi 4 waktu belajar dengan hari yang bisa dipilih sesuai kesiapan warga. Pada pelaksanaannya penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah, metode tanya jawab, metode sharing pengalaman, dan praktek langsung budaya Jepang. Berkenaan dengan hal tersebut, team ABDIMAS UNSADA, terlibat langsung dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat untuk memberikan pelatihan bahasa dan budaya Jepang. Selanjutnya setelah kegiatan ini, tema Abdimas Unsada, akan melakukan kajian dan membuat modul berupa bahan ajar, untuk panduan peserta pada penelitian berikutnya.

Kata Kunci: Bahasa Jepang, Budaya Jepang, Kampung Sepatan Rt 003 Rw 002

1) PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bahasa Jepang sebagai sebagai salah satu bahasa asing yang cukup populer di Indonesia, menjadi salah satu bahasa asing yang diminati untuk dipelajari karena keunikannya. Selain itu, banyaknya perusahaan Jepang yang mensyaratkan karyawannya berbahasa Jepang, membuat bahasa Jepang menjadi bagian dari kebutuhan kerja dan bisnis. Adapun warga Kampung Sepatan RT 002/003 terletak di kelurahan Sepanjang Jaya

kecamatan Rawa Lumbu Bekasi Barat, mayoritas bekerja di perusahaan Jepang sebagai buruh pabrik. Warga ini sendiri sebagian besar termasuk katagori menengah kebawah, dengan rata-rata penghasilan UMR atau di bawah UMR. Kebanyakan keluarga yang tinggal di kampung ini adalah keluarga muda dengan satu atau dua anak, dan bukan penghuni tetap. Kebanyakan penduduknya berstatus mengontrak rumah. Meskipun demikian, rata-rata penduduk muda yang bersekolah cukup banyak, mulai dari pendidikan anak usia dini sampai tingkat SLTA. Sangat jarang yang melanjutkan ke pendidikan Tinggi. Berdasarkan informasi dari aparat setempat seperti perangkat desa (Informasi diperoleh pada tgl 30 Nopember 2018), bahwa animo masyarakat setempat untuk belajar bahasa Jepang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat buruh yang bekerja di Perusahaan Jepang dan memberikan pengaruh bahwa bahasa Jepang itu menjadi nilai plus jika ingin bekerja di perusahaan Jepang, menurut hasil wawancara dengan karyawan perusahaan Jepang yang indekos di daerah setempat, dengan menguasai bahasa Jepang yang dibuktikan dengan sertifika bahasa Jepang, maka akan menjadi nilai tambah tersendiri bagi karyawan tersebut (wawancara dengan Irwan warga musiman kampung sepatan, karyawan perusahaan Jepang, tgl 25 Juni 2019, di kampung Sepatan). Melihat hal demikian , banyak diantara anak-anak mereka yang sudah lulus pendidikan ingin belajar bahasa Jepang dengan tujuan masuk ke perusahaan Jepang. Bertolak dari hal tersebut, maka pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan data-data dari hasil wawancara dan informasi yang diperoleh dari Ketua RT 002/003 dan Aparat Kelurahan Kampung Sepatan, maka dapat diketahui bahwa animo masyarakat Kampung Sepatan RT 002/003 Kelurahan Sepanjang Jaya Rawa Lumbu Bekasi mulai anak-anak, remaja, sampai usia dewasa memiliki cukup besar keingintahuan terhadap bahasa dan budaya Jepang dan ingin mempelajari bahasa dan budaya Jepang. Oleh karena itu, maka masalah dalam pemberdayaan ini, difokuskan pada:

- a. Bagaimana pengenalan bahasa Jepang kepada usia anak-anak, usia remaja dan usia dewasa?
- b. Bagaimana pengenalan budaya Jepang kepada usia anak-anak, usia remaja dan usia dewasa?

3. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari Pemberdayaan di Kampung Sepatan RT 002/003 Sepanjang Jaya Rawa Lumbu Bekasi, adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan wawasan dasar-dasar bahasa Jepang kepada usia anak-anak, remaja dan dewasa.
- b. Memberikan wawasan dasar-dasar budaya Jepang kepada usia anak-anak, remaja dan dewasa.

4. Kerangka Teori

Mengajar adalah suatu usaha yang sangat kompleks, sehingga sulit menentukan bagaimana sebenarnya mengajar yang baik. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik (Darsono, 2000: 24). Menurut Ahmadi (1997: 52) metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual ataupun secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.

Adapun pembelajaran Menurut Gagne, Briggs, dan wagner dalam Udin S. Winataputra (2008) adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Sedangkan menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, suatu pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan. Jadi dapat dikatakan Teori belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar, sehingga membantu kita semua memahami proses inhern yang kompleks dari belajar.

5. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi antara lain: prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diolah dan dianalisis (Hidayat, 2007). Selanjutnya untuk validitas penelitian ini, maka digunakan beberapa metode dalam penelitian ini, antara lain:

a. Metode Riset

Metode riset bertitik tolak dari melakukan suatu riset lalu menemukan suatu masalah, kemudian masalah tersebut dibahas sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna. Kelebihannya yaitu dapat memperluas pemikiran siswa; dapat membina siswa dengan menerapkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Sedangkan kekurangannya adalah kurikulum saat ini yang belum menunjang pelaksanaan metode ini; pemilihan topic unit yang tepat, fasilitas cukup sesuai dengan kebutuhan siswa bukan pekerjaan mudah.

b. Metode Resitasi/Penugasan

Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas agar siswa melakukan kegiatan belajar. Kelebihan metode ini adalah lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok; dapat mengembangkan kemandirian siswa; mengembangkan kreativitas siswa, serta membina tanggung jawab dan disiplin siswa. Sedangkan kekurangannya adalah siswa sulit dikontrol, apakah ia mengerjakan sendiri atau tidak; tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individual siswa; dan lain-lain.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bias berupa pernyataan atau pertanyaan untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Kelebihan metode ini adalah mengembangkan sikap menghargai orang lain; memperluas wawasan; serta merangsang kreativitas anak didik. Sedangkan kekurangannya adalah tidak dapat dipakai kelompok yang besar; peserta mendapat informasi yang terbatas; serta dikuasai oleh orang yang pandai berbicara saja.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari. Kelebihan metode ini adalah siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari; proses pengajaran lebih menarik. Kekurangannya adalah harus memerlukan ketrampilan khusus; fasilitas yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.

e. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, bias dari guru kepada siswa maupun siswa kepada guru. Kelebihan

metode ini adalah pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa; merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan; mengembangkan keberanian dan ketrampilan siswa. Sedangkan kelemahannya adalah siswa merasa takut; tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa; sering membuang-buang waktu.

f. Metode Latihan

Metode latihan (metod training), merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Kelebihannya adalah untuk memperoleh kecakapan motorik, mental, dan dalam bentuk asosiasi yang dibuat. Kelemahannya adalah menghambat bakat dan inisiatif siswa; membentuk kebiasaan yang kaku; serta dapat menimbulkan verbalisme.

g. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa dalam proses mengajar. Kelebihan metode ini adalah guru mudah menguasai kelas; mudah mengkoordinasikan tempat duduk; dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar. Kelemahannya adalah mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata); sifatnya membosankan; susah untuk dimengerti oleh siswa; siswa menjadi pasif.

2) PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menemukan atau mendapatkan suatu data untuk keperluan dan tujuan tertentu. Adapun penelitian di Kampung Sepatan RT 003 RW 002 Kelurahan Sepanjang Jaya, Kecamatan Rawa Lumbu Bekasi ini dilakukan dengan tahapan-tahapan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan *follow up*.

1. Persiapan membuat Rancangan Pengajaran.

Rancangan pengajaran perlu dipersiapkan sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM), hal ini dilakukan agar KBM dapat berjalan sistematis, sesuai dengan rancangan dan mencapai target seperti yang direncanakan. Selanjutnya dalam rancangan pengajaran sudah dimuat tahap-tahap pengajaran yang akan dimengerti siswa dan guru dengan mudah mengajarkannya. Guru akan terencana dalam memberikan materi secara bertahap, sedangkan siswa dapat terkontrol ketika mengikuti materi. Adapun tahap-tahap dalam rancangan pengajaran adalah sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Guru memberikan pengenalan bentuk persalaman bahasa Jepang kepada peserta. Seperti Selamat pagi (*Ohayougozaimasu*), dan lain-lain.

b. Aktifitas belajar,

Guru memberikan pengajaran sesuai dengan model pengajaran yang sudah direncanakan, seperti: model ceramah, yaitu menjelaskan kepada siswa seperti apa bahasa Jepang dan bagaimana bahasa Jepang itu. Model diskusi, yaitu mengkondisikan agar siswa menjadi aktif, dan terjadilah aktifitas tanya jawab. Model demonstrasi, yaitu guru mendemonstarikan cara menulis huruf Jepang hiragana kepada siswa. Model penugasan, guru memberikan tugas dan latihan kepada siswa. Kemudian siswa akan berlatih dengan dibimbing gurunya, dan dikoreksi serta diberikan penjelasan. Selain itu guru selalu aktif memberikan penjelasan jika ada hal-hal baru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

c. Review atau evaluasi. Disini guru sudah menyiapkan model-model latihan sesuai dengan yang dijelaskan, dan siswa berlatih kembali. Setelah siswa mampu maka diberikan tugas rumah (PR).

d. Persiapan absensi siswa. Guru wajib membawa absensi siswa, karena selain untuk melihat kemajuan siswa, juga sebagai kontrol dan pengecekan kalau siswa tersebut ada di kelas dan mengikuti pelajaran bahasa Jepang. Setiap siswa di cek kemajuan belajarnya berdasarkan dari catatan absensi. Caranya siswa yang hadir dan tidak hadir sebelumnya akan ditanyai tentang pelajaran sebelumnya. Kemudian guru mebuat prediksi bahwa siswa yang hadir sudah dipastikan akan dapat menjawab pertanyaan tersebut, sedangkan yang tidak hadir apabila dapat menjawab pertanyaan yang diajukan, maka siswa tersebut walaupun tidak hadir tetap dapat meng-*update* dirinya dari informasi-informasi lewat rekannya atau guru yang bersangkutan sebelum pelajaran.

e. Persiapan bahan ajar siswa, bahan ajar dapat berupa materi dari gurunya, berupa beberapa materi yang diambil dari beberapa buku bahasa Jepang yang mudah. Materi merupakan hasil diskusi bersama dengan rekan-rekan guru lainnya.

f. Mempersiapkan alat peraga belajar, seperti kartu bergambar, atau film. Alat peraga berupa gambar dan tulisan kata bahasa Jepang dalam hruruf hiragana. Kemudian mempertontonkan film pendek tentang kehidupan di Jepang.

g. Mempersiapkan lembar penilaian sebagai evaluasi untuk siswa.

Lembar penilaian dipersiapkan untuk memberikan penilaian terhadap siswa setiap latihan berjalan. Lembar penialian ini sebagai evaluasi untuk kemajuan siswa.

- h. Mempersiapkan *forto polio* sebagai bahan catatan perkembangan kemajuan siswa dalam belajar bahasa Jepang.

Forto polio adalah catatan guru terhadap masing-masing siswa. Di dalam *forto polio* mencakup daftar kemajuan siswa, latar belakang siswa, penguasaan siswa pada materi pelajaran perminggu, catatan-catatan tugas siswa perminggu, *point-point* yang dikuasai siswa dalam bahasa Jepang dan kelemahan-kelemahan siswa saat belajar bahasa Jepang.

- i. Mempersiapkan daftar kosa kata dalam bentuk huruf Hiragana

Hal ini penting dilakukan disetiap pertemuan minimal 5 buah kosa kata umum dengan tulisan huruf hiragana. Tujuannya agar membiasakan membaca huruf hiragana dan menambah perbendaharaan kosa kata pada siswa secara alamiah. Menjadi suatu kebiasaan yang lama-lama akan mudah diingat oleh siswa.

- j. Mempersiapkan kartu hiragana dan katakana sebagai latihan membaca huruf.

Kartu Hiragana dipersiapkan untuk melatih siswa agar terbiasa dan menjadi lancar dalam membaca huruf hiragana dan katakana.

2. Pemilihan Bahan Ajar

Pemilihan bahan ajar untuk siswa yang sama sekali belum mengenal bahasa Jepang harus benar-benar dipersiapkan secara sistematis. Karena kondisi siswa yang belajar dari dasar dalam waktu yang sangat singkat sehingga diperlukan bahan ajar yang akan mengakomodir kebutuhan siswa secara terarah. Oleh karena itu, setelah mendiskusikan dengan rekan satu team untuk pengenalan bahasa Jepang, maka disusun modul pelajaran bahasa Jepang dasar. Modul ini adalah hasil karya dari tim ABDIMAS UNSADA yang akan mengakomodir siswa pemula dalam rangka mempelajari bahasa Jepang dasar. Modul sudah dibuat sebelum pelaksanaan ABDIMAS, yang akan diujicobakan kepada warga Kampung Sepatan RT 003 RW 002 Sepanjang Jaya Rawa Lumbu Bekasi.. Bahan modul adalah kumpulan materi dan soal-soal latihan yang sudah dipilih dan diurutkan berdasarkan kebutuhan siswa, dimulai dari persalaman, latihan hiragana, urutan kosa kata, kemudian pola kalimat, dan cara baca kalimat agak panjang, lalu di bagian terakhir adalah latihan mendengar, dan modul tentang pengenalan budaya Jepang, seperti *life style* Jepang, masakan Jepang, seni melipat kertas, *ikebana*, dan lain-lain.

3. Pembelajaran Bahasa dan Budaya Jepang

Pembelajaran Bahasa Jepang di RT 003 RW 002 Kampung Sepatan Rawa Lumbu Bekasi dilaksanakan pada warga dengan rentang usia beragam, dengan usia paling muda 12 tahun dan paling tua umur 50 tahun, yang dilaksanakan selama seminggu sekali selama 2 jam. Cara

pembelajaran dibagi menjadi 3 metode pengajaran yaitu, menjelaskan dan menuliskan huruf hiragana, melatih, dan Tugas/Praktik. Untuk mendikte bacaan dan memerintahkan tugas dan praktik guru menggunakan bahasa Jepang.

4. Model Latihan

Model latihan tidak seperti belajar pada umumnya, karena diberikan kepada siswa yang dari dasar alias nol pengetahuan tentang bahasa Jepang, maka latihan dilakukan sedikit demi sedikit. Latihan diberikan setiap minggu ketiga setiap bulannya, hal ini berkaitan dengan penjelasan materi yang harus disampaikan terlebih dahulu dalam waktu belajar yang sangat singkat. Latihan menggunakan 2 model, antara lain:

1. Model Kakite, yaitu model tulisan atau menulis, disini siswa ditekankan pada latihan menulis hiragana. Model ini terdiri dari sub-sub model seperti berikut ini.
 - 1) Model dikte lalu tulis, yaitu model dimana latihan kalimat didiktekan kemudian ditulis ulang oleh siswa, Dikte dapat dilakukan oleh guru yang bersangkutan atau dari audio.
 - 2) Model menulis ulang, yaitu menuliskan ulang kalimat yang ada dalam latihan.
 - 3) Model mengganti kosa kata, yaitu menuliskan kembali dan mengganti kosa kata yang perlu diganti
 - 4) Model mengganti kalimat, yaitu menuliskan kalimat menjadi kalimat yang benar.
 - 5) Model menjawab pertanyaan, menjawab pertanyaan secara tertulis
 - 6) Model menulis kana dan kanji, menuliskan kana dan kanji dengan urutan yang benar.
 - 7) Model menyambungkan kalimat, yaitu menyambungkan beberapa kalimat menjadi satu kalimat.
 - 8) Model mengurutkan kalimat, yaitu mengurutkan kalimat-kalimat yang acak menjadi paragraf yang utuh dan tersusun kalimatnya.
2. Model Hanashite, yaitu model lisan atau berbicara, disini siswa ditekankan pada latihan mengucapkan dan mendengar. Model ini dibagi-bagi lagi menjadi sub-sub model berikut ini.
 - 1) Model Iikae (ganti dan ucapkan), yaitu membaca tulisan lalu menggantinya dengan cara mengucapkan kembali.
 - 2) Model Dikte lalu ucapkan, yaitu mendengarkan kalimat lalu mengucapkan kembali secara benar.
 - 3) Model percakapan, yaitu model menghapuskan latihan percakapan yang ada dibuku dan mempresentasikannya di depan kelas.

- 4) Model mendengarkan, yaitu model mendengarkan teks, lalu menyimaknya dan menceritakan kembali isinya secara lisan.
- 5) Model dengar dan jawab lisan, yaitu model mendengarkan pertanyaan, lalu di jawab secara lisan.
- 6) Model melanjutkan kalimat secara lisan, yaitu model latihan dengan mendengarkan atau membaca suatu kalimat kemudian dilanjutkan secara lisan.
- 7) Model membaca kosa kata, yaitu model membacakan setiap kosa kata secara benar, panjang pendek dan intonasinya.
- 8) Model membaca kalimat panjang, yaitu model membacakan ulang suatu kalimat yang ada dalam teks perparagraf pendek.

5. Pengaturan Waktu

Waktu belajar dilakukan dalam seminggu 3 kali di kelas, yang dibagi 2 kali belajar bahasa Jepang pada hari biasa yang dipilih siswa dan 1 kali belajar budaya Jepang di hari minggu dengan waktu belajar dapat dipilih siswa.

6. Pencapaian Target

Setelah belajar selama 6 bulan, warga Kampung Sepatan RT 003 RW 002 menjadi terbiasa dalam persalaman bahasa Jepang, dapat melakukan percakapan singkat antar sesama dalam bahasa Jepang dan menguasai baca tulis huruf hiragana.

3) KESIMPULAN

Bahasa Jepang sebagai bahasa asing yang cukup diminati untuk dipelajari oleh Warga Kampung Sepatan RT 003 RW 002 Sepanjang Jaya Rawa Lumbu Bekasi, sebagai bahasa yang unik, namun ketika mulai dipelajari, dalam pelaksanaannya banyak mengalami kendala-kendala yang ditemui warga yang belajar, mulai dari waktu, kebiasaan, dan kesulitan memahami pola kalimat bahasa Jepang, terlebih karena harus menguasai huruf hiragana. Oleh karena itu, team ABDIMAS 2019 UNSADA masih memerlukan usaha dan kerja keras untuk dapat mencapai target agar warga dapat lebih bersemangat untuk mempelajari bahasa Jepang tersebut. Hal ini dikarenakan terdapatnya beberapa kendala baik internal maupun eksternal. Adapun kendala internal antara lain: minat warga yang sangat tinggi terhadap belajar bahasa jepang, tapi banyaknya kesibukan bekerja warga, khususnya warga yang bekerja secara *shift*, membuat fokus belajar warga tidak hanya pada bahasa Jepang. Selain itu kurangwaktu untuk pengenalan dan pengetahuan budaya dan bahasa Jepang, membuat warga mudah lupa terhadap pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya. Hal-hal yang

terkait dengan kondisi ini disebabkan modul belajar dan model mengajar yang belum rampung, sehingga perlu terus dilakukan inovasi, agar warga yang belajar bahasa Jepang semakin fokus meskipun dalam keadaan kesibukan bekerja dan sekolah. Oleh karena itu, strategi pengajar dengan menunjukkan hal-hal menarik tentang Jepang, dan memberikan hadiah-hadiah berupa kue-kue dan makanan Jepang yang umum diketahui warga yang dapat dibeli di Supermarket, seperti makanan ringan rumput laut Jepang siap makan, dan lain-lain.

4) DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bernawi & M.Arifin. 2016. *Micro Teaching (Praktik Pengajaran yang Efektif & Kreatif)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Buzan, Tony. 2007. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nolker, Helmut. 1983. *Pendidikan Kejuruan: Pengajaran, Kurikulum, Perencanaannya*. Jakarta: Gramedia
- Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990
- Ponto, Hantje. Dr. DEA, MAP. *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kejuruan*. 2016. Yogyakarta: Deepublish
- Riyanto, Theo. 2002. *Pembelajaran Sebagai Bimbingan Pribadi*. Jakarta: Grasindo
- Wina, Sanjaya H. 2013. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Jakarta Kencana